

Analisis Nilai Moral dalam Novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq

Wahyu Nugroho, Ahmad Rifai, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

wahyunugroho.text@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Warren, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk menjelaskan informasi secara deskriptif dengan uraian secara cermat pada pengumpulan data yang berhubungan dengan nilai moral yang terdapat dalam *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Hasil penelitian ini ditemukan wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari rendah hati, mandiri, pemberani, giat belajar, berpikir kritis, berprestasi, pemaaf, teguh dalam pendirian, dan lugu. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam yang terdiri dari berprasangka baik, berteman dengan siapa saja, persahabatan yang erat, tolong menolong, peduli sesama, berbakti kepada orang tua, kasih sayang orang tua kepada anak, terbuka dengan keluarga, menyanyangi keluarga, saling berbagi, berdamai, saling membutuhkan, saling percaya, saling memaafkan, mengakui kesalahan, berani meminta maaf, bertanggung jawab, dan mencintai alam. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari beribadah, bersyukur dan berdoa.

Kata kunci: nilai moral, novel, sosiologi sastra Wellek dan Warren

Abstract

*This study aims to describe the moral values contained in the novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq. This research approach uses the sociology literature of Wellek and Warren, this research method is descriptive qualitative. This type of study aims to provide a detailed description of data collection related to moral values contained in Pidi Baiq's *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995*. The results of this study found the form of the value of human moral relationship with oneself which consists of being humble, independent, brave, active in learning, critical thinking, achievement, forgiving, firm in stance, and innocent. The form of the value of human moral relations with other humans in the social and natural environment which consists of good prejudice, making friends with anyone, close friendship, helping each other, caring for others, filial piety to parents, parental love for children, being open to family, love family, share, make peace, need each other, trust each other, forgive each other, admit mistakes, dare to apologize, be responsible, and love nature. The form of the value of human moral relationship with God which consists of worship, gratitude and prayer.*

Keywords: moral values, novels, sociology of literature Wellek and Warren

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Terdapat jenis sastra nonfiksi. Kategori ini mengambil data asli berupa berita atau sejarah, lalu mengemasnya dalam tulisan estetis agar lebih menggugah minat pembacanya (Sumardjo & Saini, 1997: 3).

Menurut Abrams, salah satu genre sastra adalah prosa. Dalam sastra, pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Nurgiyantoro, 2013:2). Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata, salah satu karya fiksi yaitu novel.

Salah satu cara agar remaja tidak terjerumus dalam kegiatan atau hal negatif adalah mengapresiasi karya sastra. Karya sastra bisa menjadi wadah agar remaja tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Melalui karya sastra, remaja dapat mengekspresikan diri dengan baik dan positif. Karya sastra juga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan moral dan sosial. Di antaranya adalah pengenalan terhadap norma-norma yang berlaku dan rasa hormat terhadap tata krama, baik dalam konteks individual maupun bersosial.

Novel adalah karya sastra karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan, dalam novel terdapat unsur instrinsik. Selain terdapat unsur intrinsik, novel juga memuat nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Novel memberikan pengalaman baru bagi tiap pembacanya, ketika pembaca terbawa oleh suasana novel bisa disebut novel sukses berperan sebagai hiburan. Tetapi sebaliknya, novel sebenarnya memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan si pembaca. Karya sastra ini paling sering ditemui karena media komunikasinya yang sudah luas melekat oleh masyarakat. Syarat utama sebuah novel adalah menarik, menghibur, dan membuat pembaca puas setelah membacanya. Novel juga bisa berperan sebagai cerminan keadaan atau refleksi terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dari alasan tersebut penulis memilih judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ancika: *Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq”, karena isi dalam novel menarik untuk di analisis dalam menemukan nilai moral yang terdapat dalam novel.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra yang berkaitan dengan masyarakat dan teks sastra (Wellek dan Waren, 1990:118). Dalam hal ini sastra menyajikan realita kehidupan yang sebagian besar berasal dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra itu sendiri bersifat fiksi yang berarti tiruan.

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, dan dalam analisis datanya tidak memerlukan sebuah rumus statistik. Pengertian tersebut dipertegas oleh Bogdan dan Taylor yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994:3). Dilakukannya metode deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk nilai moral yang terkandung dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Nilai moral yang ditemukan dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq ini terdiri atas nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut penjelasan dan paparan bentuk nilai moral pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

1. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan bentuk nilai mawas diri. Sebagai individu, manusia diharapkan mampu berlaku adil, bijak, dan memahami potensi diri. Hal ini berhubungan dengan pembentukan moral pada diri seseorang dengan memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan. Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq menunjukkan adanya beberapa nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu rendah hati, mandiri, pemberani, taat belajar, berpikir kritis, berprasangka baik, berprestasi, pemaaf, teguh dalam pendirian, berani mengakui kesalahan, dan lugu. Berikut penjelasan mengenai wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

a. Pemberani

Sikap berani karena benar dan memperhatikan keadaan sekitar terhadap kondisi. Bergerak melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Orang yang memiliki sifat pemberani sangat disegani karena mampu mengelola pikiran dan bersikap bijak dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain. Sikap pemberani yang disampaikan Ancika dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Saya sering mengikuti kepribadian yang alami bagi saya, atau semacam mengikuti apa pun yang terlintas di dalam pikiran saya, seperti diam-diam pergi ke salon sendirian dan memotong rambut saya sangat pendek waktu SMP. Itu tidak seperti yang Ibu saya inginkan" (Baiq, 2021: 10).

"Sejujurnya, saya senang menjadi wanita, tetapi di dalam pikiran saya, saya tidak suka wanita yang lemah dan tunduk. Saya lebih suka wanita yang tangguh, yang bisa membela dirinya, baik secara fisik maupun di dalam percakapan" (Baiq, 2021: 11).

"Saya suka wanita yang punya kepribadian kuat, termasuk menentang dominasi daripada harus memilih tunduk. Saya suka pada wanita yang bisa membela dirinya sendiri, yang tidak akan tinggal diam kalau menghadapi penyalahgunaan kekuasaan. Saya suka pada wanita yang selalu mencari lebih banyak informasi untuk memperbaiki hidupnya dan mempertajam pikirannya" (Baiq, 2021: 12).

Ancika tidak seperti wanita pada umumnya, ia merasa wanita harus mempunyai sikap pemberani dan kuat dan berani membela dirinya sendiri. Kepedulian Ancika terhadap para

wanita yang masih belum berani melawan zona nyamannya menjadikan pelajaran agar bisa memiliki pribadi yang tegas dan berani. Penggalan cerita di atas ditunjukkan dengan perilaku tokoh Ancika.

b. Giat belajar

Nilai moral giat belajar berhubungan dengan kemauan seseorang untuk terus belajar tanpa mengenal lelah dan tidak mudah menyerah. Nilai ini termasuk nilai yang baik dalam kehidupan remaja atau pelajar untuk menumbuhkan rasa semangat dan haus akan ilmu. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq ditemukan sembilan wujud nilai giat belajar yang seluruhnya ditampilkan melalui tokoh Ancika dengan penyampaian langsung. Nilai giat belajar dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Selain itu, saya juga berusaha menjadi murid yang baik. Saya rajin sekolah, tidak pernah bolos, dan punya motivasi yang tinggi untuk belajar, bahkan selalu belajar cukup keras hanya untuk meningkatkan nilai saya di sekolah. Saya juga mematuhi tata tertib sekolah, saya juga bayar SPP tepat waktu jika dianggap baik, saya juga menghormati guru, orangtua, dan teman-teman" (Baiq, 2021: 13).

"Saya juga suka membaca, jika ini bisa dianggap baik, dan menghabiskan sebagian besar waktu luang dengan membaca. Tetapi, bukan berarti saya tidak menikmati berbagai bentuk hiburan, semacam mendengarkan musik atau menonton televisi, dan saya bisa menghabiskan sebagian besar waktu dengan duduk di sofa menonton *Tom and Jerry* dan semacamnya, hanya saja, sekali lagi saya lebih suka membaca" (Baiq, 2021: 14).

"Saya sudah menjadi pembaca yang cukup rajin sepanjang masa kecil saya. Saya tidak tahu mengapa. Saya kira itu karena saya suka ilmu pengetahuan. Orangtua saya mendukung saya dengan selalu membeli buku untuk saya, sehingga kamar saya menjadi penuh oleh buku" (Baiq, 2021: 14).

"Saya suka buku apa saja, termasuk buku yang lebih memiliki lebih banyak informasi, terutama tentang Sains, Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, dan lainlain, yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan semacamnya" (Baiq, 2021: 14).

Kutipan tersebut ditunjukkan dengan perilaku tokoh Ancika yang gemar membaca dan haus akan informasi. Penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa Ancika adalah seseorang yang rajin dalam mencari informasi baik untuk menambah wawasan maupun ilmu pengetahuan, selalu menghabiskan sebagian waktunya untuk membaca buku telah menjadi kebiasaan Ancika. Nilai giat belajar yang Ancika tampilkan dapat menjadi refleksi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan. Seorang siswa diharapkan sadar akan pentingnya membaca dan belajar.

"Saya tahu, sungguh keterlaluhan bagi seorang anak harus terus berada di sekolah selama enam jam setiap hari. Tapi, saya menyerahkan diri saya sepenuhnya pada

kebijaksanaan Kementerian Pendidikan Nasional dan siap akan fokus belajar untuk meraih ranking pertama di kelas, sebagaimana yang selama ini saya peroleh" (Baiq, 2021: 15).

Tokoh Ancika dalam kutipan tersebut digambarkan sedang bersiap dan fokus belajar untuk meraih ranking di kelas. Ia mengikuti kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, ia tetap berusaha mempertahankan ranking yang selama ini ia peroleh. Semangat giat belajar yang ditampilkan Ancika dalam kutipan tersebut dapat dijadikan contoh untuk masyarakat dalam kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

"Pada bulan Juni 1995, saya ikut bimbingan belajar (bimbel) di daerah Jalan Dipatiukur, jaraknya kira-kira setengah jam perjalanan dengan menggunakan mobil angkot dari sekolah" (Baiq, 2021: 31).

Kutipan tersebut menjelaskan nilai giat belajar yang dimiliki oleh Ancika. Ia mengikuti bimbingan belajar untuk menambah jam terbangnya untuk belajar. Meskipun harus menempuh dengan angkot dan segala keterbatasan waktu. Nilai moral giat belajar yang disampaikan oleh tokoh Ancika dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam dalam kehidupan bermasyarakat sering kali menyebabkan berbagai persoalan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, termasuk pada lingkungan alam sebagai penunjang kehidupan. Wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam dalam novel Ancika: *Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq antara lain memberi semangat, mencintai tanah air, perhatian, memberi pujian, tolong menolong, sopan santun, dermawan, sabar, berbakti kepada orang tua, menghargai keputusan orang lain, dan mengasihi saudara. Berikut ini penjelasan mengenai wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam.

a. Persahabatan yang erat

Persahabatan banyak sekali memuat nilai positif yang bisa kita ambil, salah satunya adalah persahabatan yang erat. Nilai moral persahabatan yang erat dianggap baik oleh masyarakat. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, ditemukan 11 nilai persahabatan yang erat yang disampaikan oleh tokoh Ancika melalui gambaran penulis. Nilai tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

"Saya mulai berbicara lebih banyak dan Dilan adalah pendengar yang baik. Kami selalu memiliki percakapan yang menyenangkan" (Baiq, 2021: 130).

"Saya berani bilang, Dilan telah mengisi masa remaja saya untuk kebutuhan ceria dengan segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati muda saya" (Baiq, 2021: 130).

"Itulah yang terjadi. Kami menjadi suka menghabiskan waktu bersama di ruang tamu, dan tidak pernah terasa canggung lagi. Kami berbagi kabar baik, kabar

tidak baik, dan kadang-kadang mengungkapkan sedikit rahasia. Kami bergosip. Kami begadang sampai agak larut malam di malam Minggu" (Baiq, 2021: 130).

Tokoh Ancika dalam kutipan tersebut digambarkan sangat menjalani kisah persahabatan yang sangat erat. Ancika sering menghabiskan waktunya bersama Dilan, mulai dari saling bertukar cerita. Nilai ini mendukung nilai persahabatan yang disampaikan Ancika sebagai bentuk persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Sikap pertemanan yang erat disampaikan pada kutipan tersebut dapat dijadikan contoh dan diterapkan dalam kehidupan maupun kepada sesama manusia.

"Saya tahu, saya tahu, saya cukup yakin bahwa perasaan saya sangat berat sebelah. Maksud saya, saya cenderung lebih senang bersama Dilan daripada yang lain, karena Dilan memperlakukan saya lebih seperti saudara, dia memiliki chemistry yang hebat dengan saya, saya juga banyak mendapat pelajaran berharga darinya. Dan saya lebih senang dengan hal seperti itu. Itulah situasi yang saya alami" (Baiq, 2021: 204).

"Saya senang Dilan sudah kembali. Akhirnya kami menjalin kontak lagi. Dan itulah yang terpenting. Mudah-mudahan ini akan terus berlanjut untuk waktu yang lama bagi persahabatan saya dengan Dilan!" (Baiq, 2021: 204).

Nilai persahabatan yang erat dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh sikap Ancika yang mengungkapkan rasa senangnya bisa bersahabat dengan Dilan dan juga tetap menjaga persahabatan dengan yang lainnya. Walaupun sudah memiliki sahabat sejati, kita juga harus tidak lupa dengan teman-teman yang lain. Nilai persahabatan yang erat ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam dunia pendidikan.

b. Menyayangi keluarga

Nilai menyayangi keluarga tergolong dalam nilai yang baik karena realita masyarakat menyebutkan bahwa hubungan dalam lingkup kekeluargaan akan menghasilkan hubungan yang baik. Hal ini berkaitan dengan kasih sayang dan rasa cinta terhadap keluarga. Dalam novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq, terdapat sembilan nilai moral sayang kepada keluarga yang dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Sepertinya dia sedih, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Sejujurnya saya juga ikut sedih, karena ibu saya adalah sahabat saya. Seseorang yang sangat saya cintai. Dia sangat luar biasa (Baiq, 2021: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ancika sangat menyayangi Ibunya. Ancika menganggap ibunya seperti seorang sahabat, jika ibunya sedang bersedih Ancika juga akan merasakan kesedihan. Sebagai seorang anak sudah seharusnya kita mencintai keluarga terutama Ibu kita sendiri. Nilai menyayangi keluarga yang disampaikan Ancika dalam kutipan ini dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

"Itu adalah saat saya merasa senang menghabiskan waktu dengan keluarga. Mungkin karena saya berasal dari keluarga yang cukup dekat, jadi kami

biasanya menghabiskan hampir setiap akhir pekan bersama-sama" (Baiq, 2021: 40).

Kutipan tersebut bercerita tentang kedekatan antara Ancika dengan keluarga. Ancika beserta keluarga sering menghabiskan waktu bersama-sama. Kegiatan seperti ini dapat menjalin sebuah ikatan yang erat antara keluarga. Nilai menyanyangi keluarga dalam kutipan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata terutama dalam lingkup keluarga. Menerapkan nilai menyanyangi keluarga dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

"Saya melihat, hari itu, sepertinya Abah senang mendapat hadiah sweter warna putih dan juga doa dari saya, meskipun baginya ulang tahun bukanlah yang terlalu dia hiraukan" (Baiq, 2021: 40).

Tokoh Ancika dalam kutipan tersebut diceritakan memberikan hadiah di hari ulang tahun Abah. Walaupun Abah tidak meminta sebuah hadiah, Ancika dengan kepedulian dan jiwa sayang keluarga memberikannya tanpa adanya paksaan. Keikhlasan yang ditunjukkan Ancika sebagai bentuk rasa menyanyangi keluarganya. Nilai menyanyangi keluarga dalam kutipan tersebut dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

3. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhannya bersifat pribadi. Hubungan manusia dengan Tuhannya terjadi karena adanya keterbatasan pada diri manusia yang membutuhkan Tuhan sebagai tempat mengadu dan meminta pertolongan. Hubungan manusia dengan sang pencipta sangatlah mulia. Baik atau buruk moral seseorang juga berpengaruh hubungannya kepada tuhan. Seseorang yang jauh dengan tuhan, dia akan lupa apa yang tidak boleh dilakukan, sebaliknya dia yang dekat dengan tuhan akan terus ingat apa yang boleh dan tidaknya hal-hal yang diperbuat. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, ditemukan tiga nilai hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu nilai beribadah, bersyukur dan berdoa. Berikut penjelasan mengenai nilai hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

a. Bersyukur

Bersyukur adalah cara yang dilakukan untuk mengucap syukur pada Yang Maha Kuasa. Nilai bersyukur berhubungan dengan religiusitas seseorang dengan Tuhannya. Nilai ini merupakan nilai yang baik karena berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia yang tidak terlepas dari kuasa Tuhan. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq terdapat dua wujud nilai bersyukur kepada Tuhan yang disampaikan secara langsung oleh Umi dan Ancika melalui kutipan-kutipan berikut

"Ya, senang atuh. Banyak-banyak bersyukur ke Gusti Yang Mahasuci," jawab Umi sambil menyibakkan sebagian rambutnya yang jatuh menutupi dahinya (Baiq, 2021: 179).

"Saya bersyukur atas anugerah keberanian dan kesabaran di masa-masa sulit. Saya bersyukur atas beberapa kesedihan yang berhasil kami lampau. Hidup adalah hidup itu sendiri, apa adanya, Tuhan di balik semuanya dan begitulah cara saya menceritakannya kembali hari ini" (Baiq, 2021: 337).

Nilai bersyukur pada kutipan tersebut terlihat dari cara Umi dan Ancika yang selalu mengucapkan syukur atas anugerah yang telah 71 diberikan. Syukur yang diucapkan Ancika didasari oleh keyakinannya setiap cobaan pasti ada jalan. Nilai moral bersyukur yang disampaikan oleh Umi dan Ancika dapat dijadikan contoh agar sebagai manusia yang beriman hendaknya mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan.

b. Berdoa

Melakukan doa bagi setiap manusia adalah untuk meminta sesuatu kepada Sang Pencipta atau mencari sebuah ketenangan hati. Selain itu berdoa juga adalah alat komunikasi diri dengan Tuhan. Berkeluh kesah dapat menenangkan dan dan memohon untuk memperoleh keselamatan dan kesehatan. Doa permohonan kepada tuhan yang diucapkan dengan dari lubuk hati yang paling dalam untuk mendapat kebaikan. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq terdapat dua wujud nilai berdoa yang dapat dilihat melalui kutipankutipan berikut

"Ya, sudah. Kalian sekarang sudah cukup besar untuk memahami apa yang Bunda katakan. Yang lalu, berlalu, bahagia yang akan datang. Semuanya duniawi, surga di kemudian." "Aamiin...." Percakapan berakhir. Itu adalah hak istimewa Bunda yang langka bagi anak-anaknya untuk dapat mendengar apa yang ingin dia sampaikan (Baiq, 2021:291).

"Kemudian, saya melihat semua orang menundukkan kepalanya, termasuk saya. Karena kami mengerti bahwa apa yang Abah ucapkan bukan kalimat biasa. Itu adalah kalimat terpenting yang ingin Abah sampaikan, dan persis yang Abah inginkan, atas nama Allah dan ucapan salam takzim untuk Junjungan Rasulullah Saw. Terdengar khidmat dan coba kamu bayangkan itu" (Baiq, 2021: 324—325).

Kutipan tersebut berisi tentang doa Bunda Dilan yang mempercayakan hubungan anaknya kepada Tuhan dan Abah beserta keluarga Ancika yang sangat khidmat berdoa untuk kelancaran acara 72 lamaran Dilan dan Ancika. Secara tidak langsung, kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Bunda dan Abah telah menerapkan nilai berdoa dengan memohon dan meminta kepada-Nya. Nilai ini dapat diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Simpulan

Ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk nilai moral tersebut ditemukan dalam novel *Ancika: Dia yang*

Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq, mencakup nilai rendah hati, mandiri, pemberani, giat belajar, berpikir kritis, berprestasi, pemaaf, teguh dalam pendirian, lugu, berprasangka baik, berteman dengan siapa saja, persahabatan yang erat, tolong menolong, peduli sesama, berbakti kepada orang tua, kasih sayang orang tua kepada anak, terbuka dengan keluarga, menyanyangi keluarga, saling berbagi, berdamai, saling membutuhkan, saling percaya, saling memaafkan, mengakui kesalahan, berani meminta maaf, bertanggung jawab, mencintai alam, beribadah, bersyukur dan berdoa. Secara keseluruhan nilai moral dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq didominasi oleh nilai pemberani, giat belajar, persahabatan yang erat dan nilai menyanyangi keluarga. Nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang pendidikan maupun lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.